J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Fenomena School Bullying di Sekolah Dasar

Iindarda Sangkung Panggalo [1], Daryo Tabayani Siampa[2], Giovani Payungallo[3]
[1]Universitas Kristen Indonesia Toraja
[2]Universitas Kristen Indonesia Paulus
[3]Universitas Bosowa
E-mail: iindarda@ukitoraja.ac.id[1] , daryosiampa@gmail.com[2] giovanipay019@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Maret 2025
Revised: 27 Maret 2025
Accepted: 30 Maret 2025

Keywords: bullying, siswa sekolah dasar, perilaku agresif, bullying fisik, bullying verbal, bullying dalam hubungan.

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku bullying pada siswa SD swasta di Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan siswa kelas III sampai dengan VI sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman siswa terkait bullying fisik, verbal, dan relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa yang menjadi responden pernah terlibat dalam bullying dalam berbagai bentuk. Analisis data menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa bullying fisik merupakan bentuk yang paling banyak terjadi, diikuti oleh bullying verbal dan relasional. Temuan penelitian ini menunjukkan urgensi intervensi yang lebih efektif di sekolah untuk mengurangi bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung.*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Nasional Indonesia mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu tuntutan yang harus di penuhi dalam hidup anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Pendidikan berasal dari kata "didik" dan di beri imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti sebuah proses yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui suatu pengajaran atau pelatihan. Dalam undang-undang No 20 yang dimuat dalam pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasanan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Di era yang terus berkembang ini, pendidikan merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan individu dan masyarakat. Selain memberikan bekal ilmu dan keterampilan, pendidikan juga membantu dalam pembentukan karakter, peningkatan kesempatan kerja, pemberdayaan individu, serta menciptakan masyarakat yang lebih maju dan harmonis. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga untuk meraih masa depan yang lebih baik bagi setiap orang.

Melihat betapa pentingnya pendidikan, maka diperlukan tempat belajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Tetapi, saat ini tidak ada sekolah yang sepenuhnya bebas dari tindakan bullying, meskipun banyak sekolah telah menerapkan kebijakan dan program anti-bullying, perilaku ini masih bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk bullying fisik, verbal, atau relasi (seperti pengucilan sosial). Bullying sering kali sulit terdeteksi karena pelakunya bisa bersembunyi di balik interaksi yang tampak normal atau berlangsung di luar pengawasan langsung oleh guru.

Bullying sendiri merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi pada anak (child abuse), dimana pelakunya adalah teman sebaya yang dilakukan kepada teman yang dianggap lebih lemah untuk mendapatkan suatu keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuryanti, 2018). Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang sama, dengan memanfaatkan kekuasaan dan kekuatan untuk menyakiti seseorang yang tidak di sukai. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun verbal, untuk mendapatkan suatu kepuasan tersendiri, terlepas dari dampak emosional yang ditimbulkan pada korban (Bete&Arifin, 2023).

Terdapat empat jenis bullying yang umum dikenal, yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial, dan bullying siber (Fitriyah & Khairunnisa, 2024). Bullying fisik mencakup tindakan agresif yang melibatkan kekerasan langsung terhadap individu, seperti pemukulan atau pengeroyokan. Bullying verbal, di sisi lain, melibatkan penggunaan kata-kata untuk menghina, mengejek, atau merendahkan seseorang, yang dapat menyebabkan dampak emosional yang mendalam pada korban. Selanjutnya, bullying sosial merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, seperti menyebarkan rumor atau mengecualikan seseorang dari kelompok. Terakhir, bullying siber, yang semakin umum di era digital ini, melibatkan penggunaan teknologi dan media sosial untuk melakukan intimidasi, seperti pengancaman melalui pesan atau komentar yang merendahkan. Keempat jenis bullying ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu, sehingga penting untuk memahami dan mengatasi setiap bentuk bullying ini secara efektif.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku (Lusiana & Arifin 2022). Pelaku bullying cenderung memiliki empati yang rendah dalam interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku yang tidak normal, seperti hiperaktif dan kurang pro-sosial. Bagi korban, efek bullying sangat merugikan, tidak hanya menimbulkan trauma, tetapi juga berdampak pada hasil belajar akademik mereka. Korban sering kali mengalami isolasi sosial, kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang tua, dan penurunan kesehatan mental, yang dapat berujung pada depresi bahkan risiko bunuh diri. Selain itu, pelaku bullying dapat menghadapi masalah kesehatan mental, termasuk tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, serta cenderung memiliki kepribadian anti-sosial. Di sisi lain, individu yang menyaksikan tindakan bullying terhadap teman-temannya berisiko menjadi penakut dan rentan, serta sering mengalami kecemasan dan memiliki tingkat rasa aman yang rendah (Nurida, 2018).

Secara keseluruhan, bullying menyebabkan gangguan kesehatan mental yang signifikan, baik pada korban, pelaku, maupun yang menyaksikan (Panggalo & Palimbong, 2023). Dampak yang timbul bisa berkepanjangan dan mengganggu kualitas hidup mereka, bahkan setelah pengalaman bullying berakhir dan dampaknya juga bisa terbawa hingga mereka dewasa. Dampak psikologis dari bullying ini sangat signifikan dan sering kali bertahan seumur hidup. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang tepat dan memberikan dukungan bagi korban, pelaku, dan saksi bullying. Dengan penanganan yang efektif, individu-individu ini dapat belajar untuk mengatasi trauma yang mereka alami, sehingga mereka dapat melanjutkan hidup dengan lebih sehat secara emosional dan sosial.

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), sepanjang tahun 2023 kasus bullying terus miningkat hingga mencapai angka 3.800 kasus. Meningkatnya jumlah kasus bullying ini menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental dan emosional siswa. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar, tetapi ketika bullying terjadi, hal itu dapat mengganggu proses belajar dan merusak kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen pendidikan, mulai dari guru, orang tua, hingga pihak sekolah, untuk bekerja sama dalam mencegah dan menangani kasus bullying secara efektif. Implementasi program anti-bullying yang berkelanjutan serta pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mengenali tanda-tanda bullying sangat diperlukan. Selain itu, melibatkan siswa dalam kampanye anti-bullying dapat membantu menciptakan budaya yang saling mendukung dan menghargai.

Melihat angka perilaku bullying yang semakin naik setiap tahunnya dan dampak serius yang dialami oleh korban, saksi, dan pelaku, kita perlu segera mengambil tindakan nyata. Edukasi yang komprehensif tentang bullying harus ditingkatkan di sekolah dan komunitas agar individu dapat memahami perilaku ini dan dampaknya. Selain itu, dukungan psikologis bagi korban dan intervensi untuk pelaku sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga terkait juga diperlukan untuk menciptakan budaya anti-bullying yang kuat, sehingga dapat melindungi setiap individu dan membangun masyarakat yang lebih aman dan harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku bullying siswa di salah satu SD swasta di Tana Toraja secara mendalam. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari perilaku bullying, termasuk jenis-jenis tindakan bullying yang dilakukan, frekuensi kejadian. Dengan menggali lebih dalam tentang gambaran perilaku pelaku bullying di SD Swasta X, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika bullying dalam konteks pendidikan dan membantu merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku pelaku bullying, pihak sekolah dapat merancang program intervensi yang lebih sesuai dan spesifik untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di SD Swasta X

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengeksplorasi pengalaman siswa terkait fenomena bullying di kalangan siswa SD Swasta X. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan siswi yang duduk di kelas III hingga kelas VI, dengan rentang usia antara 8 hingga 12 tahun. Usia ini dipilih karena dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan sosial dan emosional anak, di mana interaksi dengan teman sebaya mulai memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri dan hubungan sosial. Dalam rentang usia ini, anak-anak sering mengalami dinamika kelompok yang dapat memunculkan tindakan bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun bullying relasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang disesuaikan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Angket ini dirancang untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan perilaku bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Pada akhir pengumpulan data,

sebanyak 205 siswa berhasil mengisi angket secara lengkap. Dari jumlah tersebut, 95 merupakan siswa laki-laki, sedangkan 110 adalah siswa perempuan. Data ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam jumlah responden laki-laki dan perempuan, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pola bullying berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal jenis bullying yang dialami atau dilakukan, dengan siswa laki-laki cenderung lebih terlibat dalam bullying fisik, sementara siswa perempuan lebih sering terlibat dalam bullying relasi, seperti menyebarkan gosip atau mengucilkan teman.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan pendekatan statistik deskriptif dan crosstabulation (krostab). Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dasar variabel, seperti mean, median, standar deviasi, serta frekuensi dan persentase, yang memberikan gambaran umum tentang data. Selanjutnya, crosstabulation digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Tabel 1. Frekuensi jenis kelamin responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	95	46,34%
2.	Perempuan	110	53,66 %
	Total	205	100%

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 205 responden, distribusi perilaku bullying di sekolah dasar dalam hal jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari total responden, 95 anak (46,34%) berjenis kelamin laki-laki dan 110 anak (53,66%) berjenis kelamin perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persentase perempuan yang terlibat dalam fenomena bullying sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menunjukkan adanya kecenderungan berdasarkan jenis kelamin. Data ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bullying di sekolah dasar seringkali merupakan perilaku yang tidak terikat secara spesifik pada jenis kelamin tertentu, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, tekanan kelompok, serta karakteristik psikososial anak. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi untuk mengatasi bullying di sekolah dasar perlu dirancang untuk mencakup anak-anak dari berbagai latar belakang jenis kelamin tanpa fokus yang berlebihan pada perbedaan gender.

Kecenderungan Berkelompok

Tabel 2. Frekuensi kecenderungan berkelompok/Geng

No.	Kecenderungan Berkelompok	Freskuensi	%

1.	Ada	153	74,63%
2.	Tidak ada	52	25,37%
	Total	205	100%

Data menunjukkan bahwa dari 205 responden, sebanyak 153 siswa (74,63%) menyatakan memiliki kelompok atau geng, sementara 52 siswa (25,37%) menyatakan tidak memiliki kelompok atau geng. Tingginya persentase siswa yang memiliki kelompok/geng ini mengindikasikan bahwa kecenderungan berkelompok merupakan karakteristik sosial yang cukup menonjol di kalangan siswa sekolah dasar. Kecenderungan berkelompok seringkali berperan penting dalam dinamika sosial di sekolah, dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan kelompok atau geng dapat berkontribusi pada fenomena bullying. Kelompok-kelompok ini dapat membentuk pola perilaku yang mendukung dominasi dan eksklusi terhadap siswa lain yang tidak tergabung dalam kelompok. Dalam konteks ini, kehadiran kelompok/geng cenderung memperkuat norma atau perilaku kolektif yang kadang-kadang menormalisasi tindakan bullying. Fenomena ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga pola perilaku kelompok dalam upaya untuk mengurangi bullying. Program-program pengembangan keterampilan sosial dan pengelolaan konflik yang diarahkan pada kelompok atau komunitas siswa mungkin akan efektif dalam mereduksi potensi bullying. Hal ini juga menekankan pentingnya peran guru dan pembina untuk mengawasi dan mengarahkan dinamika kelompok siswa, agar interaksi di dalam kelompok atau geng ini tetap positif dan mendukung lingkungan sekolah yang aman serta inklusif bagi semua siswa.

Pengalaman Melakukan Bullying

Tabel 3. Frekuensi Melakukan *Bullying*

No	Keterangan	Jumlah Responden	%
1.	Pernah	205	100%
2.	Tidak pernah	0	0%

Dari 205 responden yang diteliti, semua responden menyatakan pernah melakukan bullying setidaknya satu kali dalam sebulan terakhir, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying merupakan fenomena yang cukup umum dan menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari di kalangan siswa sekolah dasar. Frekuensi perilaku bullying yang tinggi ini dapat mencerminkan adanya normalisasi perilaku agresif di lingkungan sekolah, di mana siswa mungkin menganggap tindakan bullying sebagai bagian dari interaksi yang "biasa" atau diterima. Selain itu, fakta bahwa bullying terjadi dalam berbagai bentuk—fisik, verbal, dan relasional—menunjukkan bahwa anak-anak dapat menggunakan berbagai strategi dalam tindakan agresi mereka, bergantung pada situasi sosial dan bentuk hubungan dengan teman sebaya. Fenomena ini menegaskan perlunya upaya pencegahan bullying yang komprehensif di sekolah dasar, dengan memperhatikan semua bentuk bullying yang mungkin terjadi. Program intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying serta memberikan alternatif cara berinteraksi yang lebih positif dan empatik sangat diperlukan. Upaya ini juga perlu melibatkan semua elemen sekolah, termasuk guru dan

orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan menekan perilaku agresif antar siswa.

Jenis Bullying yang Dilakukan

Tabel 4. Persentase Jenis *bullying* yang terjadi

No.	Jenis Bullying	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	Fisik	99,51%	0,49%	205
2.	Verbal	100%	0%	205
3.	Relasi	97,07%	2,93%	205

Dari data yang terkumpul, ditemukan bahwa hampir semua responden terlibat dalam berbagai jenis perilaku bullying dalam satu bulan terakhir. Sebanyak 204 dari 205 responden (99,51%) pernah melakukan bullying fisik, 205 responden (100%) pernah melakukan bullying verbal, dan 199 responden (97,07%) pernah melakukan bullying relasional setidaknya satu kali dalam rentang waktu tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa bullying verbal adalah jenis perilaku yang paling umum di antara siswa sekolah dasar, diikuti oleh bullying fisik dan bullying relasional. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik perkembangan sosial siswa di usia tersebut, dimana kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial sedang berkembang dan seringkali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dominasi atau persaingan dengan teman sebaya. Tingginya angka keterlibatan dalam ketiga jenis bullying ini juga dapat mengindikasikan bahwa lingkungan sosial sekolah tidak cukup kuat dalam mengontrol atau menghambat perilaku agresi. Dalam konteks ini, setiap jenis bullying—baik fisik, verbal, maupun relasional—memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan.

Pendekatan intervensi di sekolah dasar perlu mencakup pendidikan tentang cara berkomunikasi yang positif dan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Selain itu, program peningkatan empati dan pengelolaan emosi juga penting untuk membantu siswa mengenali dampak negatif dari perilaku bullying dalam semua bentuknya. Intervensi ini akan lebih efektif jika melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sosial positif serta mendorong keterampilan komunikasi yang sehat di kalangan siswa.

Jenis Bullying yang Dirasakan

Tabel 5. Jenis Bullying yang Dirasakan

No.	Jenis Bullying	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	Fisik	99,02%	0,98%	100%
2.	Verbal	95,61%	4,39%	100%
3.	Relasi	97,56%	2,44%	100%

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengalami berbagai bentuk bullying dalam satu bulan terakhir. Sebanyak 203 dari 205 responden (99,02%) menyatakan pernah mengalami bullying fisik, 196 responden (95,61%) pernah mengalami bullying verbal, dan 200 responden (97,56%) pernah mengalami bullying relasional setidaknya satu kali dalam rentang waktu tersebut.

Tingginya persentase pengalaman bullying dalam ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami tekanan dari teman sebaya dalam berbagai cara. Bullying fisik, yang dialami hampir semua responden, mengindikasikan bahwa bentuk bullying ini mungkin cukup menonjol dan mudah terlihat dalam interaksi sehari-hari. Di sisi lain, bullying verbal dan relasional yang juga dialami oleh sebagian besar responden menunjukkan adanya pola intimidasi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan kata-kata dan pengucilan sosial. Pengalaman bullying yang meluas ini dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menjadi korban bullying, baik fisik, verbal, maupun relasional, berisiko mengalami gangguan emosional, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, hasil ini menekankan pentingnya program anti-bullying yang dapat menjangkau semua jenis bullying, termasuk fisik, verbal, dan relasional. Pendekatan intervensi di sekolah dasar harus mencakup pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan konflik, serta penekanan pada empati dan kerja sama antar siswa. Menciptakan budaya sekolah yang mendukung inklusi sosial dan membangun keterbukaan antara siswa, guru, dan orang tua dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak bullying terhadap siswa.

Bullying Fisik

Tabel 6. Gambaran *Bullying* Fisik pada Siswa

No.	Bentuk Bullying Fisik	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Dipukul dan dicubit	39,02 %	50,12%
2.	Dorongan	28,29%	43,41%
3.	Barang dijatuhkan	41,46%	50,12%
4.	Kerah baju ditarik	34,15%	50,12%

Data menunjukkan bahwa bullying fisik dalam bentuk perlakuan dipukul atau dicubit, didorong, dijatuhkan barangnya, serta ditarik kerah bajunya, cukup umum dialami oleh responden, baik laki-laki maupun perempuan.

a. Dipukul dan Dicubit: Sebanyak 80 dari 205 responden laki-laki (39,02%) dan 103 responden perempuan (50,12%) melaporkan mengalami perlakuan ini. Persentase perempuan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa perempuan mungkin lebih rentan terhadap tindakan bullying fisik dalam bentuk ini dibandingkan laki-laki.

b. Didorong: Terdapat 58 responden laki-laki (28,29%) dan 83 responden perempuan

(43,41%) yang mengalami tindakan didorong. Meski prevalensi tindakan ini lebih rendah dibandingkan dipukul atau dicubit, persentase perempuan yang mengalami tindakan didorong juga lebih tinggi daripada laki-laki.

c. Barang Dijatuhkan: Sebanyak 85 responden laki-laki (41,46%) dan 103 responden perempuan (50,12%) mengalami tindakan barang dijatuhkan. Perilaku ini menunjukkan tindakan bullying fisik yang berfokus pada mengganggu atau merusak barang milik korban sebagai bentuk intimidasi.

d. Ditarik Kerah Baju: Pada tindakan ini, sebanyak 70 responden laki-laki (34,15%) dan 103 responden perempuan (50,12%) mengalami perlakuan ditarik kerah bajunya. Hal ini kembali menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami perlakuan ini dibandingkan laki-laki.

Secara keseluruhan, berdasarkan olah data menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi target bullying fisik dalam semua bentuk perlakuan dibandingkan dengan laki-laki.

Bullying Verbal

Tabel 7. Gambaran *bullying* Verbal pada Siswa

No.	Bentuk Bullying Verbal	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Diejek	28,79 %	25,37%
2.	Menjelekan Keluarga	35,61%	49,27%
3.	Dipanggil dengan nama orangtua	37,07%	47,80%

Data mengenai bullying verbal menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai bentuk ejekan yang berfokus pada aspek pribadi maupun keluarga, dengan proporsi yang bervariasi antara responden laki-laki dan perempuan:

a. Diejek: Sebanyak 59 dari 205 responden laki-laki (28,79%) dan 52 dari 205 responden perempuan (25,37%) mengalami perlakuan diejek. Meskipun persentasenya lebih tinggi pada laki-laki, perbedaan antara jenis kelamin tidak terlalu signifikan, yang menunjukkan bahwa ejekan adalah bentuk bullying verbal yang umum dialami oleh kedua jenis kelamin.

b. Dijelekan Keluarga: Terdapat 73 responden laki-laki (35,61%) dan 101 responden perempuan (49,27%) yang melaporkan tindakan di mana keluarganya dijelekkan. Persentase yang lebih tinggi pada perempuan menunjukkan bahwa mereka lebih sering menjadi target bullying yang berfokus pada keluarga, mungkin karena aspek sosial atau sensitivitas terkait keluarga yang lebih kerap dimanfaatkan dalam tindakan verbal.

c. Dipanggil dengan Nama Orangtua: Sebanyak 76 responden laki-laki (37,07%) dan 96 responden perempuan (47,80%) mengalami bullying dalam bentuk dipanggil dengan nama orang tua. Perlakuan ini cukup umum terjadi dan lebih sering dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki, mengindikasikan adanya kecenderungan untuk menggunakan keluarga sebagai bahan ejekan atau hinaan yang mungkin memiliki dampak

emosional lebih dalam.

Bullying Relasi

Tabel 8. Gambaran *bullying* Relasi pada Siswa

No.	Bentuk Bullying Relasi	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Merasa diabaikan	27,6 %	35,60%
2.	Ditertawakan	39,51%	45,85%
3.	Dijauhi oleh teman	41,46%	42,43%
4.	Ditatap dengan sinis	31,70%	33,65%

Bullying relasi merupakan bentuk intimidasi sosial yang memengaruhi hubungan sosial dan keterhubungan individu dengan kelompok teman sebaya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk bullying relasi cukup sering dialami oleh responden, baik laki-laki maupun perempuan, dalam beberapa variasi berikut:

a. Merasa Diabaikan: Sebanyak 69 dari 205 responden laki-laki (27,60%) dan 73 dari 205 responden perempuan (35,60%) melaporkan merasa diabaikan oleh teman-teman mereka. Persentase ini lebih tinggi pada perempuan, yang mungkin menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih rentan merasa terisolasi secara sosial dalam lingkungan sekolah.
b. Ditertawakan: Pada aspek ditertawakan oleh teman, terdapat 81 responden laki-laki (39,51%) dan 94 responden perempuan (45,85%) yang mengalami perlakuan ini. Dengan persentase yang lebih tinggi pada perempuan, ditertawakan menjadi salah satu bentuk bullying relasi yang umum dan berpotensi menciptakan rasa malu serta menurunkan rasa percaya diri pada siswa.
c. Dijauhi oleh Teman: Sebanyak 85 responden laki-laki (41,46%) dan 87 responden perempuan (42,43%) melaporkan dijauhi oleh teman-teman mereka. Proporsi yang cukup seimbang antara kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa perlakuan dijauhi adalah bentuk bullying relasi yang sering terjadi tanpa perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.
d. Ditatap dengan Sinis: Terdapat 65 dari 205 responden laki-laki (31,70%) dan 69 responden perempuan (33,65%) yang mengalami perlakuan ditatap dengan sinis. Perbedaan yang tipis ini menunjukkan bahwa perilaku sinis adalah tindakan intimidasi halus yang memengaruhi kedua jenis kelamin secara hampir merata.

Data di atas menunjukkan bahwa bullying relasi dialami oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan cenderung lebih sering mengalami beberapa bentuk perlakuan ini

Hasil survei terhadap siswa di SD Swasta X menunjukkan temuan yang sangat memprihatinkan. Dari 205 siswa yang berpartisipasi, seluruhnya mengakui bahwa mereka pernah

terlibat dalam perilaku bullying setidaknya satu kali dalam sebulan terakhir. Perilaku bullying ini dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun hubungan bullying yang melibatkan manipulasi hubungan sosial, atau bullying psikologis yang bertujuan untuk menekan secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying sudah menjadi masalah yang cukup serius di kalangan siswa, dengan banyak anak yang berperan sebagai pelaku ataupun korban dalam dinamika sosial di sekolah. Bullying antar siswa yang semakin sering terjadi di sekolah menunjukkan situasi yang sangat memprihatinkan. Ketidakstabilan emosional siswa, yang masih tergolong labil, menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perilaku bullying ini kerap muncul di kalangan mereka (Priyanti 2023).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa jenis bullying yang paling sering terjadi di kalangan siswa SD Swasta X adalah bullying fisik. Bentuk bullying ini mendominasi jika dibandingkan dengan jenis bullying lainnya, seperti bullying verbal atau relasi. Hal ini mencerminkan bahwa kekerasan fisik menjadi cara yang paling umum digunakan siswa dalam mengekspresikan emosi atau menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014), yang menyatakan bahwa jenis bullying yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah bullying relasi. Sementara itu, dalam penelitian ini, bullying relasi tercatat sebagai bentuk bullying yang paling rendah frekuensinya dibandingkan dengan jenis bullying lainnya. Bullying relasi melibatkan tindakan sosial seperti mengucilkan korban, berpura-pura bersikap ramah tetapi kemudian melakukan bullying secara sporadis, mendiamkan atau mengabaikan korban, menunjuk sambil tertawa atau menunjukkan gerakan ancaman, tidak melibatkan korban dalam percakapan atau permainan, menyebarkan gosip, dan memberikan ancaman kepada korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Huang (2019) menyebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih sering menjadi korban kekerasan fisik dibandingkan perempuan. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa siswa laki-laki lebih rentan mengalami tindakan kekerasan fisik, seperti pemukulan, dorongan, atau kekerasan langsung lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh stereotip gender yang menganggap laki-laki lebih kuat secara fisik, sehingga kekerasan fisik di antara mereka dianggap lebih dapat diterima atau bahkan normal (Angood, Dkk 2021). Hal ini bertentangan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana korban bullying fisik justru lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Data menunjukkan bahwa siswa perempuan mengalami lebih banyak tindakan kekerasan fisik, seperti pemukulan, dorongan, atau kontak fisik agresif lainnya, yang sebelumnya lebih sering diidentifikasikan sebagai masalah di kalangan siswa laki-laki. Perbedaan ini menarik karena bertentangan dengan stereotip yang biasanya mengaitkan kekerasan fisik dengan perilaku laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk bullying fisik yang dialami perempuan mungkin lebih tersembunyi atau kurang dilaporkan, tetapi tetap terjadi dalam intensitas yang mengkhawatirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2021) menyimpulkan bahwa mayoritas korban bullying verbal adalah peserta didik perempuan, dengan angka mencapai 55,9%. Salah satu alasan utama mengapa perempuan lebih sering menjadi sasaran bullying verbal adalah karena laki-laki cenderung merespon tindakan bullying dengan cara melawan, sebagai bentuk pertahanan diri (Rahmah & Purwoko 2024). Respon defensif ini membuat mereka kurang rentan terhadap bentuk bullying verbal yang bersifat menyerang mental dan emosional. Dalam konteks ini, perempuan cenderung menjadi kelompok yang lebih sering menghadapi berbagai bentuk intimidasi verbal. Intimidasi verbal ini bisa berupa penghinaan, ejekan, serta komentar-komentar merendahkan yang ditujukan untuk melemahkan mental dan emosional korban. Bentuk bullying

ini sering kali menyerang harga diri dan kepercayaan diri perempuan, yang dalam banyak kasus cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial dan emosional.

Dari semua jenis bullying yang ada, kebanyakan korban yang mengalami tindakan bullying adalah siswa perempuan, baik dalam bentuk bullying fisik, verbal, maupun relasi. Data menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi sasaran berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi, yang mencakup tindakan fisik seperti pemukulan, serangan verbal berupa ejekan dan penghinaan, serta bullying relasi yang melibatkan pengucilan dan manipulasi sosial. Hal ini mencerminkan adanya dinamika gender yang memengaruhi pengalaman bullying, di mana perempuan cenderung lebih rentan terhadap berbagai bentuk agresi. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh stereotip sosial yang menganggap perempuan lebih lemah dan kurang mampu mempertahankan diri dibandingkan laki-laki (Yovita, Dkk.2022). Stereotip ini tidak hanya berkontribusi pada meningkatnya frekuensi bullying terhadap perempuan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana tindakan intimidasi menjadi lebih diterima atau bahkan dianggap wajar.

Tingkat perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa cukup memprihatinkan. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah yang serius dalam lingkungan sekolah, di mana berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun relasi, berkembang dengan intensitas yang mengkhawatirkan. Tingginya prevalensi bullying, terutama terhadap perempuan, mengindikasikan bahwa banyak siswa yang mengalami dampak negatif dari perilaku ini, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu korban, tetapi juga dapat menciptakan atmosfer sekolah yang tidak aman dan tidak mendukung bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya bullying dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif agar dapat mengurangi frekuensi perilaku ini dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Bullying merupakan masalah serius yang memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi. Bentuk bullying beragam, mulai dari fisik, verbal, hingga relasi, dan dapat terjadi di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Korban seringkali mengalami dampak psikologis berkelanjutan, seperti hilangnya rasa percaya diri, kecemasan, hingga depresi. Sementara itu, pelaku penindasan berpotensi mengembangkan perilaku buruk yang lebih buruk di masa mendatang jika tidak ditangani.

Tingkat perilaku bullying semakin memprihatinkan karena terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Meski berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, data dan laporan terbaru menunjukkan bahwa kasus kekerasan, khususnya di lingkungan sekolah, tetap menjadi masalah yang sangat meresahkan. Fenomena ini tidak hanya mengindikasikan bahwa tindakan pencegahan yang ada belum cukup efektif, namun juga menyoroti celah-celah dalam penanganan yang belum mampu menyentuh akar permasalahan secara mendalam. Meningkatnya angka bullying ini memperjelas bahwa diperlukan langkah-langkah yang lebih serius, terkoordinasi, dan menyeluruh untuk para anggota bullying, baik melalui pendekatan edukatif, kebijakan tegas, maupun intervensi yang berkelanjutan.

Untuk menekan angka bullying, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendidikan tentang empati, pengelolaan emosi, serta

keterampilan komunikasi yang sehat harus ditanamkan sejak dini. Kebijakan anti-bullying yang tegas dan program intervensi yang berkesinambungan juga sangat penting untuk diterapkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sehingga dampak buruk bullying dapat diminimalkan.

Melihat perilaku bullying yang sangat memprihatinkan di SD Swasta X, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yaitu:

Bagi sekolah: (a) Meningkatkan pemahaman terkait bullying dapat dilakukan dengan memberikan edukasi yang jelas mengenai definisi, dampak, berbagai bentuk bullying, dan cara untuk melapor jika mengalami perlakuan bullying. Langkah ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perundungan di kalangan siswa. (b) Sekolah perlu menetapkan aturan yang jelas dan tegas terhadap segala bentuk perilaku bullying. Aturan ini harus diterapkan secara konsisten dan terbuka, serta melibatkan seluruh komonitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam upaya pencegahan dan mencegah perilaku bullying yang semakin hari semakin meningkat. (c) Sekolah dapat membentuk kelompok siswa yang berfungsi sebagai mediator teman sejawat atau kader anti-bullying, sehingga siswa dapat saling mendukung dalam upaya pencegahan bullying. Dengan adanya kelompok ini, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbicara atau "speak up" tentang pengalaman mereka dan lebih mudah untuk mengamati serta melaporkan perilaku bullying.

Bagi orangtua: (a) Orangtua sebaiknya mengajarkan nilai-nilai empati dan menghargai perbedaan sejak dini. Dengan melatih keterampilan sosial yang sehat, anak akan lebih mampu berinteraksi dengan baik tanpa merugikan orang lain, (b) Orangtua perlu lebih aktif dalam memantau perilaku anak di rumah dan di sekolah, komunikasi terbuka dengan anak sangatlah penting, sehingga anak merasa nyaman berbicara tentang masalah yang menghadangnya, termasuk jika menjadi korban atau saksi bullying. (c) Orangtua perlu lebih peka terhadap tanda-tanda bahwa anaknya mungkin terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Jika ada perubahan perilaku seperti menarik diri, cemas berlebihan, atau kemarahan yang tidak biasa, ini bisa menjadi tanda bahwa anak memerlukan bantuan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada pihak sekolah yang telah berkenan memberikan kami izin untuk mengambil data penelitian. Terima kasih untuk Biro Psikologi Bonafide yang turut memfasilitasi dalam proses penelitian ini dari awal hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

Angood, C., Kerac, M., Black, R., Briend, A., Hanson, K., Jarrett, S., ... & Mayberry, A. (2021). Treatment of child wasting: results of a child health and nutrition research initiative (CHNRI) prioritisation exercise. F1000 Research, 10, 126-126.

Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8(1), 15-25.

Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Udayana, 1(2), 251-260.

Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 8(1), 29-39. Doi: https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136

Huang, S. T., & Vidourek, R. A. (2019). Bullying Victimization Among AsianAmerican Youth: a Review of the Literature. International Journal of Bullying Prevention, 1(3), 187-204.

Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 10(2), 337-350.

Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 1(1), 25-31.

Panggalo, Iindarda S., dan Palimbong, Stefani M. 2023. Sosialisasi Kesehatan Mental "Stop Bullying" di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale. Jurnal Kabar Masyarakat, 1(1), 25–28. https://doi.org/10.54066/jkb-itb.v1i1.122

Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. Jkep, 6(1), 51-68.

Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Tindakan Bullying Berhubungan dengan Self Esteem pada Remaja SMA. Jurnal Keperawatan Jiwa, 11(3), 545-554.

Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 745-750.

Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma masyarakat terhadap perempuan sebagai strata kedua dalam negeri. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1, pp. 401-411).

Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9(1).